

DISKURSUS FENOMENA HAMIL DI LUAR NIKAH DALAM PERTUNJUKAN WAYANG JOBLAR

Gede Yoga Kharisma Pradana

Abstract

Unexpected pregnancy is a story in the performance of Wayang Joblar reflecting a social currently taking place in Denpasar City. As an innovative performance of leather puppets, Wayang Joblar narrates a story that Dewi Trijata is unexpectedly made pregnant by Jembawan who is disguised as Hanoman. It is narrated as the discourse of the phenomenon of unexpected pregnancy and offers a solution to it from the aspects of conformity and responsibility. By observing the text in a deconstructive manner, though the narrative components, it can be understood that the text contains general and particular truths. From the analysis of the phenomenon of the unexpected pregnancy presented in the form of the performance of wayang, it was found that there were three types of ideologies; they are sex ideology, gender ideology, and patriarchal ideology.

The discourse of the phenomenon of the unexpected pregnancy presented in the performance of Wayang Joblar functioned as alternative amusement and moral education. The implications were that the established cultural order became torn and that the boundary between the high art and popular one became unclear. However, it could amuse, give solution to the current social problem which could enrich the Wayang Balinese performing art.

Keywords : Unexpected Pregnancy, Wayang Joblar Performance.

1. Pendahuluan

Masyarakat Bali banyak memiliki kesenian, baik sakral maupun profan yang masing-masing dari kelompok kesenian tersebut memiliki fungsi dan daya tarik tersendiri (Covarrubias, 1937; Putra, 1971). Namun dari semua kesenian tersebut tampak bahwa wayang kulit merupakan kesenian yang paling sedikit peminatnya. Rendahnya kuantitas pementasan kesenian ini disebabkan oleh berbagai faktor, yang antara lain tampak karena penyajiannya yang terlalu serius dan monoton sehingga tidak dapat mengisi harapan dan selera penonton

dewasa ini, yang membutuhkan hiburan berupa kesenian tradisional yang betul-betul dapat menghibur sebagai pilihan lain di tengah maraknya hiburan-hiburan modern yang ditampilkan berbagai media baik langsung maupun melalui media elektronik yang canggih.

Keberadaan beragam media elektronik yang semakin canggih seperti televisi, internet dan lainnya tersebut sangat mendukung derasnya arus difusi gaya baru yang bergerak sangat cepat dalam menampilkan berbagai informasi, yang secara tidak langsung telah mempengaruhi pola berpikir, perilaku dan gaya hidup masyarakat di Kota Denpasar. Terkait dengan itu, Lull (1993) menyatakan bahwa salah satu dimensi global adalah mengalirnya ideologi dari Negara maju (Barat) ke negara-negara yang sedang berkembang. Pengaruh ideologi negara maju sebagaimana diungkapkan tersebut antara lain tampak dalam pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai sosial kultural Bali khususnya dalam hubungan seks pra-nikah bagi kaum remajanya yang mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah, yang berujung pada maraknya kasus aborsi dan munculnya berbagai masalah sosial lainnya.

Munculnya gaya hidup seks pra-nikah di kalangan remaja di Kota Denpasar tampaknya bukan hanya disebabkan masalah libido, namun ada kaitannya dengan perubahan pemaknaan terhadap seks pra-nikah masyarakat yang bersangkutan. Misalnya saja banyak dari kaum remaja menganggap kolot jika ketika pacaran tidak melakukan hubungan seks pra-nikah. Mereka menganggap bahwa seks pra-nikah merupakan pembuktian untuk mengungkapkan cinta yang sesungguhnya. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa ketika salah satu pihak menolak untuk melakukan hubungan seks, diklaim bahwa hubungan cintanya hanya sebatas main-main. Oleh sebab itu kini umumnya jika mereka berpacaran, mereka tidak lagi hanya sebatas berteman dekat saja namun sudah sampai pada tingkat melakukan hubungan

seks pra-nikah. Mereka menganggap bahwa hubungan seks pra-nikah adalah simbol cinta dalam gaya hidup modern, yang menuntut penyerahan diri secara total. Padahal bagi masyarakat Bali, hubungan seks pra-nikah masih dianggap sebagai perilaku yang melanggar norma sosial dan agama.

Kini, hubungan seks pra-nikah bagi kaum remaja di Kota Denpasar dianggap sebagai sesuatu yang biasa (Duarsa, 2005). Ini menunjukkan bahwa praktik pemaknaan terhadap norma agama dan sosial bagi masyarakat setempat telah berubah. Perubahan budaya masyarakat Bali dapat saja terjadi karena adanya kontak masyarakat tersebut dengan masyarakat lain sehingga menimbulkan terjadinya perubahan sosial. Di antara kelompok sosial yang paling cepat berubah dalam persepsi, sikap dan perilaku adalah kaum remajanya. Hal ini tidak lepas dari keinginannya dalam menemukan jati dirinya sehingga intensitas daya akses jelajah dan selektivitasnya sangat tinggi dinamikanya. Dalam fase pencarian itu, termasuk dalam pemahaman tentang persoalan hasrat libidonya pun merembet pada persoalan gaya hidup seks pra-nikah.

Dalam fase tersebut, mereka menganggap bahwa nilai-nilai budaya yang menabukan hubungan seks pra-nikah merupakan prinsip kekolotan dan merasa dirinya terkebelakang oleh perkembangan trend gaya hidup yang sedang fenomenal. Oleh karena itu, trend gaya hidup seks bebas di kalangan jetset di kota metropolitan dianggap sebagai kiblat sebuah peradaban modern yang berimplikasi terhadap perubahan sikap kaum remaja tersebut kini merasa sudah tidak canggung lagi melakukan hubungan seks pra-nikah.

Menarik untuk dikaji karena maraknya fenomena hamil di luar nikah yang terjadi di Kota Denpasar yang ditampilkan sebagai lakon pertunjukan Wayang Joblar, sebuah pertunjukan wayang kulit inovasi yang di setiap penyajiannya selalu menampilkan tokoh Joblar yang polos dan lugu itu mampu

membuat pertunjukan wayang kulit yang sebelumnya telah terpinggirkan tersebut kini bangkit dan digemari masyarakat kembali.

“Hamil di Luar Nikah Dalam Pertunjukan Wayang Joblar”, merupakan sebuah lakon pertunjukan wayang kulit inovasi yang dikaji dengan menggunakan metode kualitatif dan dianalisis dengan teori dekonstruksi, teori praktik, teori semiotik dan teori diskursus.

2. Konsep Diskursus Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar

Diskursus merupakan cara mengkonsep dan bertindak terhadap objek-objek sosial yang menimbulkan implikasi terhadap subjek. Menurut Foucault, istilah diskursus dapat dipahami sebagai penjelasan, pengklasifikasian, pengetahuan dan sistem abstrak pemikiran yang tidak terlepas dari kekuasaan (Piliang, 1999). Diskursus lahir dari mereka yang memiliki pemikiran kreatif maupun pemegang kekuasaan, yang membangun relasi pengetahuan dan kekuasaan di antara kelompok orang yang mengangkat diri mereka. Setiap diskursus mengandung nilai kebenarannya masing-masing sehingga tidak dapat diklaim yang paling benar.

Dalam metodologi Foucault, seni dapat diartikan sebagai suatu bentuk totalitas diskursus yang melibatkan subjek, objek, pengetahuan yang diterapkan, relasi ruang yang memungkinkan produksi dan konsumsi objek, kekuasaan yang beroperasi di balik karya seni dan keterhubungan di antara seluruh komponen penyusunnya (Piliang, 1999: 64). Sebagaimana penyajian fenomena “hamil di luar nikah” dalam pertunjukan Wayang Joblar, yang merupakan manifestasi dari pemikiran kreatif dalang dalam sebuah konstruksi relasi ruang produktif sehingga memperoleh apresiasi lebih dari masyarakat penonton dibandingkan dengan pertunjukan wayang tradisional. Hal ini tidak terlepas dari hasrat dalang

dalam praktik mewayang sehingga menjadi suatu diskursus yang menarik untuk diperbincangkan dan dikaji secara kritis.

Sebagai kesatuan utuh, penyajian fenomena “Hamil di Luar Nikah” dalam pertunjukan Wayang Joblar memiliki kesan lebih segar dibandingkan dengan pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Dukungan dari dua puluh empat orang pelaku yaitu meliputi seorang dalang, dua orang pemain kendang *lanang-wadon*, dua orang pemain gender rambat, dua orang pemade, dua orang pemain kantil, dua orang pemain jublag, seorang pemain kecek, seorang pemain tawa-tawa, seorang pemain gong, seorang pemain suling, seorang pemain rebab, seorang pemain klenang, empat orang gerong dan empat orang pembantu dalang telah berhasil membuat penyajian lakon tentang fenomena kehamilan Dewi Trijata oleh Jembawan yang menyamar sebagai Hanoman menjadi lebih menarik untuk disimak.

3. Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar

Diskursus merupakan elemen taktis yang beroperasi dalam relasi kekuasaan (Van Dijk, 1993: 102). Diskursus berhubungan erat dengan cara menyusun pengetahuan, praktek sosial, lengkap dengan relasi kekuasaan yang melekat pada pengetahuan itu (Piliang, 1999: Weedon, 1987). Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami secara lebih sederhana bahwa diskursus merujuk pada suatu cara tertentu dalam mengkonsep dan bertindak terhadap beberapa objek sosial yang menimbulkan implikasi terhadap subyek. Diskursus di manifestasikan dalam praktek sosial dan susunan fisik serta dalam bentuk oral maupun tulisan, sehingga diskursus dapat berpotensi sebagai sarana kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya maupun ilmu pengetahuan. Disamping itu, diskursus di praktekan pada setiap waktu, zaman dan oleh latar belakang masyarakat yang berbeda, sehingga diskursus

seperti halnya sejarah, tidak bersifat universal.

Pada cerita “Hamil di luar nikah” dalam pertunjukan Wayang Joblar menggambarkan fenomena seorang putri raja bernama Dewi Trijata dari kerajaan Alengka Pura yang hamil sebelum melangsungkan pernikahan. Kasus ini tentunya tidak lepas dari persoalan seksualitas diantara pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah tertata rapi oleh suprastruktur ideologi dominan.

Suatu kerajaan yang cenderung ketat akan implementasi ideologi dominan dalam aturan-aturan tampak seolah membelenggu Dewi Trijata untuk menjelaskan secara lugas tentang persoalan kehamilan yang dialami bahkan kepada ayahnya sendiri. Kebungkaman Dewi Trijata tidak lepas dari rasa ketakutan akan sanksi fisik disamping sanksi moral yang tidak sesuai dengan mitos-mitos kewajaran perempuan sehingga menumbuhkan rasa malu bahkan kepada ayahnya yaitu Wibhisana tentang persoalan seksualitas dan kehamilannya.

Berangkat dari keadaan tersebut, kondisi perempuan di dibandingkan laki-laki dalam ruang lingkup kerajaan masih tersisih, ter subordinasi, terpinggirkan secara politik budaya sehubungan dengan persoalan seksualitas. Posisi kaum perempuan bukan hanya bisa dilihat dalam realitas dan penampakan materialnya, melainkan juga dikonstruksi secara diskursif ideologis sebagaimana suatu pandangan dari agen untuk melihat dan menilai posisi serta peran perempuan. Oleh karena itu, ketimpangan yang ada diantara laki-laki dan perempuan bukanlah sebenarnya persoalan perbedaan seks semata melainkan konstruksi dalam konfigurasi budaya setempat tentang realitas perempuan dalam kehidupan. Selden (1993:158) menjelaskan bahwa kuasa pengaruh agen tidak lepas dari dominasi kekuasaan tertentu yang ditegakan dan dioperasikan melalui diskursus. Suatu dominasi tertentu yang menggunakan diskursus sebagai

elemen taktis dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam rangka melestarikan, merubah, mengembangkan bahkan membangun struktur dominasi kekuasaan yang telah terlembaga kuat dan mapan sebelumnya.

Diskursus secara sosial terdistribusikan di masyarakat lengkap dengan beragam ideologi yang pada akhirnya bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat sebagai obyek penyebaran diskursus tersebut. Sebagaimana realitas perempuan dalam kehidupan tampaknya dipengaruhi kuat oleh ideologi patriarki yang merancang peran gender dengan lebih menempatkan kekuasaan laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga operasional keberadaan ideologi seks dan ideologi gender mendukung hakekat dari ideologi patriarki. Sebagai ideologi, patriarki bisa di definisikan secara ringkas yaitu kekuasaan laki-laki dalam hubungan sosial dimana laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Kekuasaan laki-laki terkristalisasi dalam suprastruktur dalam mengatur pola ideal hubungan laki-laki dan perempuan yang terejawantahkan melalui beragam bentuk dan formasi pada setiap struktur masyarakat.

Kekuasaan kaum laki-laki yang sangat besar diberbagai sektor kehidupan identik dengan sebutan masyarakat patriarki. Kemapanan dari suatu tatanan masyarakat patriarki secara tidak langsung melanggengkan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender antara lain yaitu marjinalisasi perempuan dalam hak dari kewajiban yang sama, subordinasi perempuan berdasarkan sifat tidak rasional dibandingkan laki-laki, stereotip negatif terhadap kesetaraan potensi kualitas perempuan dengan laki-laki dan kekerasan terhadap perempuan berdasarkan kuat oleh hierarki laki-laki sebagai subyek dan perempuan sebagai obyek, termasuk ketidaksetaraan gender dalam hal pengalaman seksual sebelum menikah.

Persyaratan perempuan harus perawan sebelum

menikah berkaitan pula dengan ideologi patriarki dan ideologi seks. Ideologi ini membakukan mitos keperawanan pada perempuan. Mitos ini identik dengan model anatomi maupun psikologi seksual, baik *hymen* atau selaput dara maupun penis yang telah lama menjadi lambang pada masyarakat Bali. *Hymen* sebagai lambang keperawanan, tidak saja mengacu kepada pengandaian kesucian, tetapi pada suatu *innocence* dalam arti bahwa pengalaman dalam belantara seks yang memerlukan perlindungan. Suami dianggap sebagai seseorang yang pantas memberikan perlindungan sekaligus mengantarkannya dengan lembut ke pengalaman seksual perdana dengan perobekan *hymen* melalui kontak fisik pertama atau penetrasi yang terkendali, sehingga pengalaman pertama tidak menjadi traumatik bagi perempuan (Heraty, 1997: xvi). Seiring dengan hal tersebut, mitos ini secara pragmatis memiliki fungsi untuk memproteksi perempuan terutama sang anak di luar lembaga pernikahan yang mana posisinya sangat lemah pada masyarakat patriarki dimana perempuan cenderung dianggap sebagai obyek dan menanggulangi kemungkinan dari hambatan tumbuh kembang anak akibat stereotip negatif dari lingkungan sosial sekitarnya.

Adanya sebuah kesatuan relasi diantara dua pihak menandakan ada kuasa pengetahuan diantaranya. Informasi tentang kehamilan Dewi Trijata menjadi dasar pengetahuan diskursus, sebagaimana bentuk-bentuk pengetahuan serupa yang melandasi diskursus pada hubungan kehidupan sosial, politik, kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara. Menurut Foucault, kebenaran merupakan konstruksi diskursus yang dibingkai oleh sistem pemikiran tertentu dan dikendalikan oleh kekuasaan. Upaya Prabhu Rama yang mengkomunikasikan persoalan kehamilan Dewi Trijata kepada Sugriwa, ayah angkat sekaligus relasi kerabatnya sejak lama menunjukkan bahwa Prabhu Rama seolah tunduk akan konstruksi diskursus

dari Wibhisana. Padahal, kondisi itu tidak lepas dari adanya kesamaan pengetahuan dan prinsip antara Prabhu Rama dan Wibhisana mengenai kehamilan di luar nikah yang bertentangan dengan normatif etik kerajaan sebagai bagian dari modal kultural dan basis kekuasaan dalam mengatur, mendidik serta membina struktur sosial sekitarnya.

Mendengar informasi itu, Sugriwa merasa sedih dan langsung segera mengkonfirmasi kepada Hanoman. Hal ini menunjukkan bahwa informasi sebagai bagian dari pengetahuan yang dilahirkan dalam bingkai kekuasaan beroperasi secara efektif. Oleh karena itu, peranan kekuasaan dalam relasi antara kekuasaan dan pengetahuan menjadi sangat penting. Strategi kekuasaan dalam menitipkan atau mengemas pengetahuan yang disampaikan secara lisan sangat tergantung pada idealisme dari suatu kekuasaan. Wibhisana dan Prabhu Rama beserta Sugriwa tampaknya menunjukkan idealisme yang sama terhadap persoalan kehamilan Dewi Trijata, sehingga sikap dari Prabhu Rama maupun Sugriwa dalam menyikapi diskursus dari Wibhisana tampak sama yaitu segera di tindaklanjuti.

Foucault (dalam Surup, 2003:126) menegaskan bahwa kekuasaan bersifat jaringan yang menjalar keseluruhan tubuh sosial serta memiliki fungsi pada setiap relasi sosial makro yang tidak terhingga jumlahnya di berbagai belahan dunia bahkan sampai pada interaksi terkecil manusia, sehingga strategi kuasa dapat berlangsung di mana-mana, termasuk dalam hubungan Wibhisana dan Dewi Trijata sebagai bagian dari golongan elite dengan Jembawan yang erat kaitannya dengan susunan aturan dan sistem regulasi kerajaan. Wibhisana sebagai pemegang kekuasaan kerajaan mengolah diskursus keperawanan putrinya menjadi sebuah jalan solutif konformis bagi putrinya dan Jembawan. Sikap dan keputusannya itu yang tampak di luar idealisme tersebut seolah menepis mitos keperawanan dan menangguk

egonya dalam menentukan sanksi fisik maupun sanksi moral terhadap mereka berdua. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh demikian besar kasih sayang Wibhisana kepada anaknya dan pertimbangan pemikirannya tentang peristiwa yang telah terjadi tidak bisa di ubah, sehingga Wibhisana pun akhirnya mengambil jalan solutif dengan mengubah diskursus beserta kuasa dalam operasional susunan aturan yang memungkinkan semua itu terhadap anaknya.

Bertolak dari gagasan Galtung (dalam Windu, 1992), maka terdapat tiga tipe kekuasaan yang beroperasi dalam diskursus keperawanan perempuan yaitu ideologi gender, ideologi patriarki, ideologi seks yang melegetimasi bahwa laki-laki menguasai bahkan memiliki perempuan secara sewaktu dan meruang sehingga mereka harus patuh pada keinginan mereka sebagai medan untuk menyalurkan hasrat seksual dan untuk berkuasa, termasuk kuasa untuk menuntut keperawanan bagi perempuan sebagai calon istri. Berkaitan dengan itu, ideologi gender mendukung ideologi patriarki dan ideologi patriarki menjadi basis kuasa ideologi seks.

Diskursus keperawanan menjadi ketimpangan gender dari sisi perempuan. Keperjakaan laki-laki sulit di identifikasi dan jikaalaupun diketahui hal itu merupakan sesuatu yang dianggap wajar ketika menikah. Berbeda dengan keperawanan perempuan di tandai oleh selaput dara yang utuh, timbulnya rasa nyeri dan keluar darah ketika berhubungan seks pertama kalinya (McCary, 1973). Sedangkan ketidakperawanan baik ketika menikah maupun sebelum menikah memiliki citra yang cenderung tidak baik bagi keluarganya. Nasib Perempuan dalam hal ini tampak lebih terpuruk dibandingkan dengan laki-laki.

Gender dan seks merupakan dua hal saling berkaitan namun memiliki arti berbeda. Gender merujuk kepada perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial. Pembedaan non-kodrati ini tentunya

tercipta melalui proses enkulturasi budaya yang panjang. Sebagaimana misal bahwa perempuan lebih dikenal sebagai sosok lemah lembut, emosional, dan keibuan sehingga dilekatkan dengan istilah feminim. Sementara, laki-laki dianggap lebih kuat, rasional, jantan dan tangguh sehingga identik dengan maskulin. Namun demikian, pada hakikatnya ciri maupun sifat bisa di pelajari dan di pertukarkan. Dengan pengertian lain, akan ada laki-laki dengan sifat emosional, lemah lembut, keibuan dan sebaliknya ada pula wanita yang perkasa, rasional serta tangguh. Oleh karena itu, gender bisa berubah dari waktu ke waktu, individu ke individu lain, dari tempat ke tempat lain, maupun dari kelas sosial satu ke kelas sosial lain.

Berbeda dengan gender yang bisa berubah, seks secara biologis bersifat tetap dan tidak berubah. Seks mewakili istilah dari pembedaan atas jenis kelamin diantara laki-laki dan perempuan secara kodrati. Berdasarkan sifat permanen tersebut, Ritzer (2003:115) berpendapat bahwa seks sebagai area sangat penting bagi pemberlakuan kekuasaan. Kekuasaan yang beroperasi sebenarnya tidak memiliki peran yang suprastruktural namun lebih memiliki peran produktif setiap kali terjadi relasi interplay diantara keduanya, sehingga seks selalu menarik untuk di diskursuskan. Relasi kekuasaan diantara laki-laki dan perempuan berhubungan dengan banyak hal seperti ekonomi, pengetahuan, dan termasuk pada persoalan hubungan seks.

Seks selalu menarik untuk dipraktikan sepanjang masa karena terdapat suatu kenikmatan kontroversial. Dalam arti sempit, kegiatan seksual menyangkut kearah persetubuhan yang dalam masyarakat umum, persoalan itu sering diasosiasikan lebih dengan kesenangan, rasa nikmat, serta pemuasan dorongan biologis. Selain efeknya dalam meneruskan dan mempertahankan generasi kehidupan melalui prokreasi, seksualitas juga sering di hubungkan

dengan energi daya hidup, sehingga seringkali tersublimasikan dalam kegiatan aktivitas artistik, intelektual, sosial maupun spiritual (Suryakusuma, 2012: 163). Oleh karena itu, seks selalu menjadi perdebatan yang hangat sepanjang masa. Namun, setiap perdebatan selalu merambat kepada unsur negatif dari seks itu sendiri yaitu seks bebas dan lebih sering di konotasikan dengan liberal (Bungin, 2005).

Fenomena seks di luar nikah dan kehamilan yang marak terjadi termasuk dalam *aplirodisia*. Padahal, masyarakat Bali secara sosial kultural pada dasarnya menekankan hubungan seksual yang ideal lebih kepada *scientia sexualis* daripada *aplirodisia* (Mantik, 2006). Dua istilah itu saling bertolak belakang, yang mana *scientia sexualis* lebih menekankan pada hubungan seks untuk memperoleh keturunan sehingga dampaknya dapat lebih termaknai sebagai anugrah. Sedangkan *aplirodisia* merupakan istilah yang mewakili hubungan seks sebatas untuk kesenangan sehingga dampaknya sering termaknai sebagai musibah. Dalam rangka mengatur kelembagaan *scientia sexualis*, agama Hindu mengharuskan umatnya untuk melalui tingkat tahapan hidup dari brahmacharya, masa dimana kewajiban menuntut ilmu yang mengilegalkan persoalan seks di dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Pengetahuan dan perilaku seks di legalkan pada tahap selanjutnya tepatnya setelah melalui ritual yang melegitimasi kesahan hubungan diantara laki-laki dan perempuan tersebut untuk bisa menunaikan kewajiban selanjutnya yaitu untuk meneruskan keturunan (idem, 2006). Dalam masa ini, Atmadja (2010) menjelaskan bahwa perselingkuhan dari pasangan baik laki-laki maupun perempuan yang telah terikat kontrak termasuk ilegal dan tidak dibenarkan baik ditinjau dari asas agama, adat maupun hukum.

Berkenaan dengan itu, situasi dan kondisi seperti di era kekinian ini membuat masyarakat terasa sulit untuk

melaksanakan *scientia sexualis* yang telah digariskan tersebut. Bahkan, hubungan seks kekinian lebih kepada *aplirodisia* “kesenangan” sehingga seringkali termaknai sebagai musibah dan menimbulkan korban terutama bagi calon anak maupun calon Ibu. Maraknya fenomena aborsi akibat hamil di luar nikah yang tidak diinginkan merupakan dampak dari perubahan praktik pemaknaan terhadap perilaku hubungan seks dengan lebih mengarah pada kehidupan paraseksualitas yang kiranya memunculkan keprihatinan dalang untuk di angkat sebagai lakon pertunjukan Wayang Joblar. Dengan pengertian lain, hal inilah menjadi alasan mendasar dari kegundahaan dalang sebagai juru moral ditengah masyarakat untuk merancang model *scientia sexualis* alternatif sebagai jalan pemecahan yang lebih menekankan kepada aspek tanggung jawab dan konformitas dalam mengontrol *aplirodisia* diantara kompleksitas persoalan seks dan kehamilan di tengah masyarakat kini melalui lakon yang ditampilkan terutama pada penokohan Jembawan dan Dewi Trijata untuk melakukan pembelaan terhadap model praktik seksualitas yang dianggap menyimpang secara normatif agama dengan persyaratan khusus sehingga hal itu kiranya bisa dianggap legal secara sosial kultural. Sejalan dengan itu, ditampilkannya beberapa adegan-adegan seksualitas dalam pertunjukan Wayang Joblar lakon Hamil di Luar Nikah tidak lepas dari strategi dalang dalam menyikapi dilema kurang akrabnya tontonan wayang kulit dewasa ini dan merangkul selera masyarakat kekinian yang cenderung beragam dan cepat berubah.

4. Simpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diskursus tentang fenomena hamil di luar nikah yang ditampilkan sebagai lakon pertunjukan Wayang Joblar tersebut merupakan sebuah dakwah. Sebagai sebuah pertunjukan

wayang kulit inovasi, sang dalang tampak merepresentasikan empatinya terhadap maraknya persoalan hamil di luar nikah melalui lakon yang mengisahkan tentang kehamilan di luar nikah dari Dewi Trijata dari kerajaan Alengka oleh Jembawan yang menyamar sebagai Hanoman. Penyajian kisah kehamilan di luar nikah dari Dewi Trijata ini berkaitan erat dengan pemaknaan persoalan seksualitas dan pola hubungan laki-laki dan perempuan yang tertata rapi oleh suprastruktur ideologi dominan. Jika di masyarakat fenomena hamil di luar nikah itu secara normatif kultural merupakan aib sosial yang cenderung diselesaikan dengan jalan aborsi. Namun, sang dalang melalui lakon yang ditampilkan itu memberikan alternatif pemecahan persoalan hamil di luar nikah dengan lebih menekankan pada aspek tanggung jawab dan konformitas.

5. Ucapan Terima kasih

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U., pembimbing I yang dengan penuh perhatian telah memberi dorongan, semangat, bimbingan, dan saran selama penulis menyelesaikan Tesis ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya pula penulis sampaikan kepada Dr. Drs. Putu Sukardja, M.Si., pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan penuh perhatian dan kesabarannya telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.

Ucapan yang sama juga ditujukan kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Dr. I Made Bakta, Dokter Sp.PD. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister di Universitas Udayana. Ucapan terima kasih ini juga ditujukan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana yang dijabat oleh Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S (K)., atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Magister pada Program

Pascasarjana Universitas Udayana.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Emiliana Mariyah, M.S., Ketua Program Studi S2 Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana yang telah menerima kami sebagai mahasiswa, dan seluruh staf Program Pendidikan Magister Kajian Budaya yang telah melayani hal-hal terkait dengan administrasi, serta para dosen yang selama ini telah membimbing kami dalam menempuh mata kuliah dan ujian hingga seluruh persyaratan untuk menyelesaikan studi ini terpenuhi.

Ucapan terima kasih yang tulus disertai penghargaan kepada seluruh staf Dosen S2 Kajian Budaya yang telah membuka wawasan keilmuan penulis, antara lain : Prof. Dr. Emiliana Mariyah, M.S., Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., M.A., Prof. Dr. I Gde Parimartha, M.A., Prof. Dr. I Made Suastika, S.U., Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A., Dr. Drs. Putu Sukardja, M.Si., Para Guru, Dosen, yang telah membimbing penulis, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Bawa. 2010. *Ajeng Bali. Gerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Brown, L. 2005. *Sex Slaves Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*. (Ursula G. Budianta Penerjemah.). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2005. *Pornomedia : Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta : Prenada Media.
- Carlson, Marvin. 1996. *Performance Analysis : An Introductory Coursebook*. London: Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

- Foucault, Michel. 1976. *The Archeology of Knowledge*. London : Tavistock.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta : Supersukses.
- Heraty, T. 1997. "Seks, Seksualitas, dan Seksologi" dalam *F.X.R Pelacur dan Politikus*. Jakarta : Grafiti.
- Idries, A. 1989. *Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Lie, S. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan Gugatan Etik Simone de Beauvoir*. Jakarta : Grasindo.
- Mantik, A.S. 2006. "Pornografi dan Pornoaksi dalam Hindu". *Majalah hindu Raditya Edisi 102.*, Januari 2006.
- Marranca, Bonnie and Gautam Dasgupa. 1991. *Interculturalism and Performance*. New York : PAJ Publication.
- McCary, James Leslie. 1973. *Human Sexuality*. Houston : University of Houston.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiperrealitas Kebudayaan*. Yogyakarta : LKIS.
- Ramali, Pamoencak. 1987. *Kamus Kedokteran*. Jakarta : Djambatan.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Posmodern* (Muhammad Taufik Penerjemah). Yogyakarta : Juxtapose Research and Publication Study Club.
- Russel, B. 1988. *Kekuasaan Sebuah Analisis Sosial Baru*. (Hasan Basari Penerjemah). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Selden, Raman, and Peter Widdowson. 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory: Third Edition*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Sunardi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Surup. M. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernism : Sebuah Pengantar*. (Meldhy Aginta Hidayat Penerjemah). Yogyakarta: Jendela.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Depok : Komunitas Bambu.

Van Dijk, Teun. 1993. *Discourse And Society: Vol 4 (2)*. London, Newbury Park and New Delhi: Sage Publication.

Weedon, Chris. 1987. *Feminist Practice and Post Strukturalist Theory*. London : Pluto Press.